

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan literasi seseorang menjadi hal yang perlu diperhitungkan di era revolusi industri 4.0. Hal ini terjadi karena kemampuan literasi seseorang memberikan pengaruh pada seberapa luas pengetahuan dan wawasan yang dimiliki oleh seseorang yang selanjutnya akan memberikan pengaruh terhadap kinerja seseorang. Kemampuan literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan dan minat membaca seseorang tetapi juga kemampuan untuk memahami suatu bacaan. Literasi berasal dari bahasa Latin yakni *litera* (huruf) yang kerap diartikan sebagai keaksaraan. Apabila ditinjau dari makna harfiahnya, literasi bermakna sebuah kapabilitas yang dimiliki oleh seseorang dalam memahami suatu tulisan dan keterampilannya dalam menulis. Menurut Romdhoni (2013), literasi termasuk dalam suatu peristiwa sosial yang melibatkan beberapa keahlian khusus, yang kemudian digunakan untuk menyampaikan dan memperoleh informasi dalam bentuk tulisan. Salah satu cabang literasi yang kini mendapat sorotan adalah literasi lingkungan.

Lingkungan merupakan sebuah kombinasi antara kondisi fisik suatu ekosistem dengan system yang ada didalamnya. Lingkungan adalah seluruh benda baik hidup maupun mati yang bersama-sama memberikan pengaruh satu sama lain dan hidup berdampingan. Lingkungan dapat berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, namun dalam penelitian ini lebih ditekankan pada pengertian

lingkungan secara fisik yakni sebuah tempat makhluk hidup untuk hidup dan meneruskan kehidupannya.

Menurut Kusumaningrum (2018), literasi lingkungan adalah sebuah sikap sadar untuk memperhatikan dan memelihara lingkungan agar senantiasa terawat dan lestari. Sadar yang dimaksudkan ialah sikap peka akan lingkungan dan mengetahui permasalahan yang terjadi. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang lingkungan, tidak hanya sebatas teori, namun juga tanggap dan cekatan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi pada lingkungan sekitarnya. Roth (1992) menyatakan bahwa seseorang harus menjadi warga negara yang berwawasan lingkungan dan memiliki pengetahuan yang memadai tentang masalah lingkungan. Konsep literasi lingkungan ditekankan dalam tiga aspek, yakni alam, masalah yang terjadi di lingkungan, dan solusi jitu yang berkesinambungan untuk mengatasi masalah lingkungan (McBeth, 2010).

Kita semua sadar bahwa lingkungan dan manusia memiliki hubungan yang terkait satu sama lain (Sullivan, 2012; Harahap, 2015). Manusia tinggal, menetap, dan melakukan segala aktivitasnya di lingkungan. Tidak hanya itu saja, kelangsungan hidup manusia juga bergantung pada lingkungan, mulai dari kebutuhan akan pangan, sandang, dan papan. Bahkan, untuk bernafas saja, manusia memerlukan bantuan lingkungan untuk memperoleh pasokan oksigen (McKeown-Ice, 2000). Masyarakat Bali, pada khususnya, sangat menghargai hubungan antarmanusia dengan lingkungan yang dikenal dengan Filosofi *Tri Hita Karana* dan kini menjadi budaya yang dilestarikan. *Tri* yang bermakna tiga, *Hita* bermakna kebahagiaan yang mengarah pada kedamaian, dan *Karana* berarti penyebab, sehingga *Tri Hita Karana* atau THK memiliki arti yakni tiga elemen yang

menyebabkan kebahagiaan atau kedamaian. Ketiga unsur tersebut saling berhubungan satu dengan lainnya yang meliputi *Parahyangan* yakni interaksi yang serasi antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, *Pawongan* yakni interaksi yang serasi antar sesama manusia, dan yang terakhir adalah *Palemahan* yakni interaksi yang serasi antara manusia dengan alam lingkungan (Sudarta, 2008). Pada intinya, THK merupakan suatu filosofi Bali yang mengajarkan untuk hidup harmonis, serasi, dan toleransi sesama ciptaan Tuhan.

Lingkungan yang kita ketahui hari ini, bukanlah seperti lingkungan yang terdahulu. Telah banyak perubahan yang terjadi dan tentunya banyak sekali masalah yang muncul. Adapun masalah-masalah yang muncul seperti pemanasan global, hujan asam, polusi, hutan gundul, dan sampah menumpuk. Munculnya masalah-masalah tersebut tentunya akan berdampak besar bagi kondisi lingkungan. Mulai dari rusaknya lingkungan, berbagai jenis penyakit jenis baru mulai bermunculan, hingga punahnya flora dan fauna yang ada di lingkungan ekosistem tersebut. Pertambahan jumlah penduduk yang kian pesat juga memberikan dampak yang signifikan pada kondisi lingkungan. Berdasarkan data dari *Worldometers*, jumlah penduduk yang ada di dunia pada tahun 2019 mencapai 7,7 miliar jiwa. Angka tersebut meningkat sebesar 1,08% dari tahun 2018 yang berjumlah 7,6 miliar jiwa. Pada dekade terakhir, jumlah penduduk di dunia mengalami peningkatan yang stabil dengan kisaran pertumbuhan hingga 1,0-1,2% per tahun (*Worldometers.info*, 2019). Dengan masalah-masalah yang muncul, maka perlahan mengganggu keharmonisan hubungan manusia dan lingkungan.

Agar hubungan antara manusia dengan lingkungan tetap harmonis, sudah menjadi tanggung jawab kita bersama untuk menjaga keseimbangan lingkungan.

Manusia tidak mungkin dapat meniadakan ataupun menghentikan bencana, tapi sebagai insan yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, manusia dapat mencegah terjadinya kerusakan lingkungan. Masalah lingkungan ini bukan masalah ringan, tetapi masalah yang sangat serius karena dapat mengancam kehidupan seluruh makhluk di bumi ini

Begitu pentingnya kesadaran lingkungan, UNESCO mengadakan Deklarasi Tbilisi pada tahun 1997. Berdasarkan hasil deklarasi tersebut, pendidikan lingkungan bertujuan menumbuhkan kesadaran lingkungan siswa dan kemampuan untuk memberikan solusi terhadap masalah lingkungan (NELA, 2008). Pendidikan lingkungan berupaya melibatkan siswa dalam memberikan pengetahuan untuk mengubah keyakinan, sikap dan perilaku terhadap lingkungan. Dengan demikian, siswa diharapkan tidak hanya memiliki wawasan tentang lingkungan, tetapi juga dapat menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh ke dalam kehidupan sehari-hari.

Tingkat literasi seseorang tentunya berbeda-beda yang disebabkan oleh keunikan yang dimiliki oleh setiap manusia. Ansong dan Gyensare (2012) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi tingkat literasi seseorang, yakni jenis kelamin, umur, pendidikan orang tua khususnya Ibu, lokasi tempat tinggal, lingkungan sekitar (keluarga), dan kondisi psikologi siswa. Sejalan dengan hal itu, Lippa (2005) menyatakan bahwa salah satu yang menjadi pemicu perbedaan antara laki-laki dan perempuan ialah kromosom seks yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Hal tersebut menyebabkan adanya perbedaan struktur dan latar belakang otak dari laki-laki maupun perempuan. Selain jenis kelamin, Sriyadi (1991) menyatakan bahwa lokasi rumah dan jarak tempat tinggal dapat

memengaruhi prestasi belajar siswa. Sulistyanyingsih (2005) menyatakan bahwa selain gender dan lokasi tempat tinggal, latar belakang tingkat pendidikan orang tua juga mempengaruhi cara asuh anak, yang kemudian juga mempengaruhi perkembangan prestasi anak. Dari pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka cara pengasuhan anak akan semakin baik dan mengakibatkan tumbuh kembang anak akan berjalan kearah yang baik pula.

Untuk mengetahui wawasan peserta didik terhadap literasi lingkungan, maka perlu dilaksanakan penelusuran tingkat literasi lingkungan siswa. Penelusuran yang dilakukan tentunya memerlukan instrumen yang terdiri dari beberapa aspek yang menjadi dasar pengukuran. McBeth (2010) berpendapat bahwa kemampuan literasi lingkungan yang dimiliki seseorang dapat diukur berdasarkan empat elemen yakni pengetahuan tentang lingkungan, sikap terhadap masalah lingkungan, keterampilan kognitif, dan perilaku. Berangkat dari keempat acuan tersebut, maka akan diperoleh tingkat kemampuan literasi lingkungan yang dimiliki oleh peserta didik yang selanjutnya dapat dianalisa lebih lanjut untuk mendapatkan hasil berupa tingkat literasi lingkungan siswa.

Siswa menengah atas (SMA) sudah dapat dikategorikan sebagai masa peralihan dari penggunaan penalaran konkret ke penerapan penalaran formal (Piaget, 1958). Hal ini berarti, siswa SMA seharusnya sudah mampu dan memahami apa yang dipelajari dan mulai menerapkannya apabila timbul suatu permasalahan. Apabila dikaitkan dengan literasi lingkungan, maka seharusnya siswa SMA memiliki tingkat literasi yang sudah di atas rata-rata dan mampu memecahkan masalah yang berhubungan dengan lingkungan.

Hingga saat ini, belum ada data berupa profil literasi lingkungan khususnya siswa. Penelitian tentang profil literasi lingkungan juga belum terlalu banyak di Indonesia, berdasarkan studi pustaka ada beberapa penelitian tentang literasi lingkungan, yakni penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2017) yang menunjukkan bahwa rata-rata skor literasi lingkungan dari keempat aspek literasi lingkungan sebesar 2,5 (tergolong tinggi). Penelitian sejenis yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Varisli (2009) di Turki menunjukkan hasil tingkat literasi lingkungan yang dimiliki oleh siswa berdasarkan beberapa faktor. Pertama, ditinjau dari gender, siswa perempuan lebih tinggi dibanding siswa laki-laki. Kedua, ditinjau dari pendidikan ibu, siswa dengan Ibu yang tingkat pendidikannya tinggi memiliki tingkat literasi lingkungan yang lebih tinggi daripada siswa dengan pendidikan Ibu lebih rendah. Penelitian yang dilakukan masih dalam ruang lingkup kecil dan data yang diperoleh belum bisa digeneralisasi.

Bali terkenal sebagai tempat wisata yang populer di mata dunia karena keindahan alamnya, tidak heran Bali memiliki banyak masalah lingkungan akibat industri pariwisata. Saat ini, masalah lingkungan terbesar terletak pada banyaknya sampah yang mencemari lingkungan khususnya tempat pariwisata. Perharinya, masyarakat Bali menghasilkan 5.806 m³ sampah dengan 11% mengarah kelautan (*badungkab.go.id*). Dengan melihat fakta dilapangan bahwa lingkungan masih memiliki banyak masalah, maka peneliti menduga tingkat literasi lingkungan khususnya siswa SMA se-Bali masih tergolong rendah.

Selain menggunakan informasi tersebut, peneliti juga melaksanakan pengamatan diawal sebelum penelitian dilaksanakan. Dalam pengamatan tersebut,

masih banyak masyarakat khususnya siswa yang kurang peduli dengan kondisi lingkungan, bahkan beberapa diantaranya menjadi pelaku kerusakan lingkungan. Salah satu contoh nyata yang peneliti temukan ialah saat siswa SMA merayakan kelulusannya. Sebagian besar dari siswa SMA merayakan kelulusannya dengan cara konvoi dan berkumpul di suatu titik untuk melaksanakan corat-coret baju. Kegiatan yang dilaksanakan tentu saja menyebabkan polusi udara, belum lagi mereka yang seenaknya membuang sampah dititik temu tersebut. Dilain sisi, masih banyak juga siswa SMA yang begitu peduli dengan lingkungan, mereka biasanya tergabung dalam klub atau organisasi yang dibentuk oleh sekolah atau luar sekolah. Klub atau organisasi tersebut memiliki program rutin untuk melaksanakan aksi peduli lingkungan yang dapat berupa kegiatan bersih-bersih lingkungan, daur ulang sampah, sosialisasi kepada masyarakat, serta kegiatan social lainnya.

Berangkat dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh para ahli dengan rata-rata tingkat literasi lingkungan siswa tergolong sedang hingga tinggi maka penting untuk menyelidiki tentang profil literasi lingkungan siswa SMA se-Provinsi Bali dan membandingkan literasi lingkungan siswa yang ditinjau dari jenis kelamin, jenjang kelas, lokasi tempat tinggal siswa, dan tingkat pendidikan orang tua. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti sangat tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul **“Profil Literasi Lingkungan Siswa SMA se-Provinsi Bali Tahun 2020”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Kesadaran dan kepekaan manusia terhadap lingkungan masih kurang, padahal semua aktivitas manusia berhubungan langsung dengan lingkungan. Hal ini dikarenakan kurang pemahannya masyarakat terhadap literasi lingkungan dan tidak mengimplementasikan pengetahuan yang dimiliki untuk menyelamatkan lingkungan.
2. Banyaknya masalah lingkungan yang mulai mengarah pada tahap memprihatinkan. Masalah yang muncul seperti semakin tingginya suhu bumi akibat pemanasan global, hujan asam, kebakaran hutan yang menyebabkan matinya flora dan fauna. Masalah yang paling mendapatkan perhatian adalah masalah banyaknya sampah.
3. Keadaan dilapangan pada wilayah penelitian yakni Bali, masih tergolong memprihatinkan. Masalah lingkungan masih dengan mudah dijumpai sehingga penting untuk mengetahui tingkat literasi lingkungan.
4. Penelitian tentang tingkat literasi siswa khususnya siswa SMA masih tergolong sedikit dan data yang diperoleh belum bisa mewakili tingkat literasi siswa di wilayah tertentu.
5. Profil literasi lingkungan siswa SMA se-Provinsi Bali belum ada yang melaporkan dengan instrumen yang valid dan reliabel yang ditinjau dari jenis kelamin, lokasi tempat tinggal, dan tingkat pendidikan orang tua siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada profil literasi lingkungan siswa SMA yang ditinjau dari jenis kelamin, lokasi tempat tinggal, dan tingkat pendidikan orang tua siswa. Selain itu, lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini juga dibatasi pada

lingkungan fisik yakni tempat tinggal makhluk hidup dan melangsungkan kehidupannya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah profil literasi lingkungan siswa SMA se-Provinsi Bali secara umum?
2. Apakah ada perbedaan tingkat literasi lingkungan antara siswa SMA laki-laki dan dan siswa SMA perempuan?
3. Apakah ada perbedaan literasi lingkungan antara siswa yang tinggal di desa dan di kota?
4. Apakah ada perbedaan literasi lingkungan antara siswa yang memiliki orang tua dengan tingkat pendidikan SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi, dan tidak sekolah?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan profil literasi lingkungan siswa SMA se-Provinsi Bali secara umum.
2. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan perbedaan literasi lingkungan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.
3. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan perbedaan literasi lingkungan antara siswa yang tinggal di desa dan siswa yang tinggal di kota.

4. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan perbedaan literasi lingkungan antara siswa dengan orang tua berpendidikan SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi, dan tidak sekolah.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Secara teoretis,

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk memberikan data yang valid dan memperkaya wawasan tentang profil literasi lingkungan siswa SMA se-Provinsi Bali dan memberikan referensi bagi penelitian sejenis.

1.6.2 Secara praktis,

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait yakni sekolah, guru, dan siswa.

a) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk membuat kebijakan agar guru-guru dapat melakukan analisis terhadap tingkat literasi lingkungan siswa di sekolah terkait.

b) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi mengenai tingkat literasi lingkungan siswa sehingga guru-guru dapat memberi wawasan tentang literasi lingkungan yang lebih intensif dan siswa menjadi lebih sadar dan peduli kepada lingkungan.

c) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan bagi siswa mengenai pentingnya literasi lingkungan sehingga siswa mampu berpikir dan bertindak terhadap masalah-masalah lingkungan yang sedang terjadi.